

Penguatan Karakter Siswa melalui Pendekatan Kontekstual dalam Studi Islam

Jumrianah

STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: jumrianah9090@gmail.com

Abstrak

Studi Islam sering kali dihadapkan pada tantangan kurangnya relevansi antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual hadir sebagai solusi strategis untuk menghubungkan konsep keislaman dengan pengalaman konkret peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam Studi Islam serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model interaktif Milles, Huberan & Saldana yaitu kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi tumbuh melalui pengalaman belajar yang nyata. Pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan kesadaran dan sikap positif siswa dalam praktik kehidupan religius. Dengan demikian, Studi Islam berbasis kontekstual menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Kata kunci: Penguatan karakter, pendekatan kontekstual, Studi Islam

Abstract

Islamic studies are often faced with the challenge of a lack of relevance between teaching materials and the reality of students' lives. This has an impact on the low understanding and application of Islamic values in everyday life. The contextual approach is present as a strategic solution to connect Islamic concepts with the concrete experiences of students. This study aims to describe the implementation of the contextual approach in Islamic Studies and analyze its contribution to strengthening student character at SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis uses the interactive model of Milles, Huberan & Saldana, namely data condensation, data display, and data verification. The results of the study show that the contextual approach is applied through problem-based learning strategies and linking materials to students' daily lives. Character values such as responsibility, honesty, and tolerance grow through real and meaningful learning experiences. This approach has been shown to increase students' awareness and positive attitudes in the practice of religious life. Thus, contextual-based Islamic Studies is an effective medium in shaping students' character.

Keywords: Character Strengthening, Contextual Approach, Islamic Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penguatan karakter menjadi sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Arizal & Husniyah, 2025). Namun, dalam praktik studi Islam di banyak sekolah, sering kali ditemukan adanya ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Materi yang disampaikan cenderung bersifat teoritis dan abstrak sehingga kurang relevan dengan pengalaman dan lingkungan sosial siswa (Uli Durrotin Nafi'ah et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi menurunkan minat belajar siswa serta melemahkan internalisasi nilai-nilai karakter yang ingin dibangun. Akibatnya, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang optimal.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan moral dan etika semakin kompleks (Tamping & Sulaiman, 2024), sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu menghadapi perubahan zaman dengan sikap yang positif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta memiliki toleransi dan empati terhadap sesama (Kamila, 2023). Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Studi Islam pada umumnya.

Studi Islam di sekolah memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran agama (Rahmasari et al., 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa studi Islam masih sering bersifat teoritis dan kurang menyentuh realitas kehidupan siswa (Lestari & Masyithoh, 2023). Materi yang disampaikan cenderung bersifat hafalan dan konsep abstrak sehingga kurang mampu mengaitkan dengan pengalaman dan konteks sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta lemahnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Sehingga, Studi Islam perlu dirancang secara inovatif agar lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Pendekatan tersebut menekankan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan siswa, sehingga memudahkan pemahaman dan internalisasi nilai (Fika Hermalia, 2024). Melalui pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan situasi nyata di sekitar mereka (Windy Audia et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih memotivasi dan membentuk karakter siswa secara holistik.

Penelitian tentang pendidikan karakter dan studi Islam tentu sudah pernah dikaji oleh peneliti lain. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fadli, 2023) dimana penelitiannya dilakukan di SMP Kawung 2 Surabaya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi shalat dan penguatan karakter siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi mereka untuk melaksanakan ibadah dan mengembangkan sikap positif. Studi lain oleh (Aminah et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam menguatkan karakter peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut juga selaras dengan program “Merdeka Belajar” dari Kemendikbud yang mengedepankan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Selanjutnya, penelitian kualitatif dengan studi kasus oleh (Adinata Cibro, 2024) di sekolah dasar menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui integrasi pengalaman siswa dengan materi, serta penggunaan media interaktif dan pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih optimal, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang siswa.

Meskipun pendekatan kontekstual telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran, studi yang mengkaji penerapannya khusus dalam Studi Islam di sekolah swasta, terutama di daerah pinggiran seperti SMA Al Munawwir Sangatta Selatan, masih sangat terbatas. Hal tersebut menimbulkan gap penelitian yang perlu diisi untuk mengetahui bagaimana pendekatan ini diterapkan serta sejauh mana kontribusinya dalam penguatan karakter siswa di lingkungan SMA AL-Munawwir Sangatta Selatan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi beribadah, penguatan karakter, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan menengah pertama. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pendekatan kontekstual dalam studi Islam di sekolah swasta, terutama di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang khas seperti SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. Hal tersebut menjadi gap penting yang perlu diisi untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dan berdampak pada penguatan karakter siswa secara holistik di konteks tersebut.

Penelitian ini memiliki novelty karena fokus pada penerapan pendekatan kontekstual dalam studi Islam di sekolah swasta di daerah pelosok, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendalam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis untuk pengembangan Studi Islam yang lebih efektif dan bermakna dalam menguatkan karakter siswa di lingkungan sekolah Islam swasta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam Studi Islam dan menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan Studi Islam yang lebih efektif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan kontekstual dalam Studi Islam serta pengaruhnya terhadap penguatan karakter siswa di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan detail mengenai fenomena pembelajaran dari perspektif guru dan siswa (Creswell, 2021)

Subjek penelitian terdiri dari guru studi Islam serta siswa kelas X hingga XII di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung pada proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait pengalaman dan pandangan mereka, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data (memilah dan menyederhanakan data), penyajian data (mengorganisasi dan menampilkan data secara sistematis), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data untuk mendapatkan makna dan pemahaman yang tepat terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian kredibilitas data melalui perbandingan dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan member check dengan meminta konfirmasi dari partisipan terhadap hasil interpretasi data agar sesuai dengan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Studi Islam

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan menerapkan pendekatan kontekstual melalui berbagai strategi pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, dan studi kasus yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa. Materi pelajaran tidak hanya dijelaskan secara konseptual, tetapi juga dihubungkan dengan realitas sosial seperti isu toleransi, tanggung jawab sebagai pelajar Muslim, serta praktik ibadah yang sesuai konteks zaman. Misalnya, saat membahas tentang akhlak terhadap sesama, guru menggunakan contoh konkret dari lingkungan siswa, seperti perilaku saling menghormati antar teman yang berbeda latar belakang budaya dan ekonomi.

Guru juga memanfaatkan pengalaman personal siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui pertanyaan pemantik seperti, “Apa yang kalian lakukan ketika melihat ketidakadilan di lingkungan sekolah?” Strategi ini memicu keterlibatan kognitif dan emosional siswa, serta membangun kesadaran bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan pendekatan kontekstual tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membangun kedekatan psikologis antara siswa dengan materi yang dipelajari (Erni Erni et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan telah menerapkan pendekatan kontekstual secara sistematis melalui berbagai strategi pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, dan studi kasus. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan materi keislaman dalam konteks kehidupan nyata mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti toleransi antar umat beragama, etika pergaulan, tanggung jawab sosial sebagai pelajar Muslim, serta praktik ibadah yang kontekstual dengan zaman. Misalnya, nilai akhlak terhadap sesama dibahas tidak secara abstrak, melainkan melalui contoh nyata yang terjadi di sekolah seperti perilaku saling menghormati antar siswa dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut (Johnson, 2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Di sini, keterlibatan siswa dalam memahami materi keislaman tidak hanya terjadi di level kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Hal ini

menandakan bahwa pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna, menumbuhkan kesadaran nilai, dan mendorong aksi nyata dalam kehidupan sosial mereka. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang menciptakan jembatan antara teks keislaman dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sesuai dengan kerangka *constructivist learning* dari (Vygotsky, 1978) yang menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal saat siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman konkrit.

Lebih jauh, penggunaan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang kalian lakukan ketika melihat ketidakadilan di lingkungan sekolah?” merupakan bentuk reflektif inquiry yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas di sekitar mereka, tetapi juga mengasah empati, keberanian moral, dan orientasi tindakan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyadari bahwa ajaran Islam tidak berhenti pada teori atau dogma, tetapi memiliki daya transformasi sosial jika diinternalisasi secara benar. Hal ini mendukung konsep *education for transformation* yang dikembangkan oleh (Mezirow, 2018) melalui pendekatan *transformative learning*, yang mengajarkan bahwa proses belajar harus mampu merubah cara pandang dan perilaku peserta didik melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bruner, 1960), yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Secara empiris, temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMP Kawung 2 Surabaya, yang menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi shalat dan penguatan karakter siswa melalui keterkaitan antara materi dan konteks nyata (Fadli, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan juga terbukti mendukung program Merdeka Belajar sebagaimana dibuktikan oleh penelitian kepustakaan pada tingkat sekolah dasar, yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks memberi ruang kebebasan belajar yang relevan dengan pengalaman siswa pada tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendukung program Merdeka Belajar dengan menumbuhkan relevansi antara materi ajar dan dunia nyata siswa.

Dengan demikian, implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan mencerminkan suatu strategi pedagogik yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan kognitif siswa, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan spiritual mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, maupun refleksi personal merupakan bentuk nyata dari paradigma *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun makna pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang diperkenalkan oleh (Kolb, 2014), yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Grant, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran yang berbasis konteks dan pengalaman ini sangat esensial untuk menjembatani kesenjangan antara teks-teks keagamaan dengan realitas sosial-kultural siswa masa kini. Dengan mengangkat isu-isu aktual seperti keadilan sosial, keberagaman budaya, hingga persoalan lingkungan hidup, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kerangka praksis, bukan hanya doktrinal. Ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman dalam (Richard, 1984) tentang *double movement* dalam memahami teks keislaman: dari konteks historis menuju pemaknaan kontemporer². Pendekatan ini menghindari indoktrinasi yang kaku, dan sebaliknya menumbuhkan pemahaman Islam yang kontekstual, moderat, dan humanis.

Lebih jauh, implementasi pendekatan kontekstual juga menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan visi Islam Wasathiyah. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan inklusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika siswa diajak untuk berdialog, berefleksi, dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, mereka tidak hanya membangun identitas keagamaan yang kuat, tetapi juga sikap terbuka terhadap perbedaan. Inilah bentuk nyata dari pendidikan Islam yang mendukung terwujudnya *citizenship education* yang berbasis nilai-nilai keislaman moderat.

Secara struktural, penerapan pendekatan kontekstual juga relevan dengan prinsip Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek. Program ini mendorong pembelajaran yang fleksibel, merdeka dalam eksplorasi, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal peserta didik. Temuan tersebut semakin memperkuat pentingnya peran guru sebagai fasilitator kreatif yang mampu memetakan isu-isu lokal, kebutuhan sosial siswa, dan nilai-nilai Islam menjadi satu kesatuan pengalaman belajar yang transformatif.

Dalam jangka panjang, model pembelajaran seperti ini berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan sosial. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali mendorong disorientasi nilai di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Studi Islam tidak sekadar sebagai strategi pedagogik, tetapi juga sebagai jalan menuju revitalisasi pendidikan Islam yang relevan, solutif, dan membumi di tengah dinamika zaman.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan telah dilakukan secara sistematis dan inovatif oleh guru melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, problem-based learning, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada transformasi nilai. Sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2002), pembelajaran berbasis konteks ini membangun keterlibatan kognitif, afektif, dan konatif siswa, serta mendukung pembentukan karakter religius dan sosial. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu aktual seperti keadilan sosial, toleransi, dan keberagaman budaya. Penerapan pendekatan ini juga menunjukkan sinergi yang kuat dengan prinsip Islam Wasathiyah dan kebijakan Merdeka Belajar, serta mendukung model pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan transformatif sebagaimana dimaksud dalam konsep double movement Fazlur Rahman dan transformative learning Mezirow. Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang berdaya nalar kritis, berintegritas moral, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kontribusi terhadap Penguatan Karakter Siswa

Pendekatan kontekstual terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi berkembang melalui pengalaman belajar yang konkret dan reflektif. Siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, siswa lebih disiplin dalam menjalankan tugas piket kelas, menunjukkan empati terhadap teman yang kesulitan, serta mampu berdiskusi tanpa mencela pandangan orang lain.

Pendekatan kontekstual dalam Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, pendekatan ini menumbuhkan nilai-nilai inti seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi melalui proses belajar yang konkret, reflektif, dan relevan dengan dunia nyata siswa. Hal ini tampak dalam perilaku keseharian siswa, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan tugas piket, empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kemampuan berdiskusi tanpa menjatuhkan pandangan orang lain. Proses pembelajaran tidak hanya menargetkan ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

Temuan ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 1992; (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Pendekatan kontekstual berhasil mengintegrasikan ketiganya melalui keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Selain itu, teori *social learning* dari (Bandura & Walters, 1977; Rumjaun & Narod, 2025) juga menguatkan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui observasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial dalam lingkungan tertentu. Guru sebagai model peran (*role model*) dan fasilitator dalam pembelajaran konteks kehidupan memberi pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman oleh siswa.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya oleh Istiningsih (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI mampu menjembatani kesenjangan antara doktrin agama dan realitas sosial siswa, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang aplikatif³. Keunikan dari penelitian ini terletak pada latar sosial sekolah, yakni sekolah Islam swasta dengan nuansa religius yang kuat, yang memberikan ruang bagi internalisasi nilai karakter secara lebih intensif. Konteks ini memperkaya peta penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Islam karena menunjukkan bahwa bahkan dalam lingkungan religius sekalipun, pendekatan kontekstual tetap relevan dan penting untuk mendekatkan ajaran Islam dengan realitas siswa masa kini.

Dengan demikian, Studi Islam berbasis konteks bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk manusia seutuhnya berpikiran kritis, berempati, dan berperilaku berdasarkan nilai moral yang diyakini. Dengan demikian, kontribusi pendekatan kontekstual dalam penguatan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk peserta didik yang religius, humanis, dan kontributif di tengah masyarakat multikultural.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teori keagamaan dan praktik sosial siswa. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan di sekolah Islam swasta yang memiliki latar belakang budaya religius yang kuat, sehingga memperkaya variasi konteks penerapan model ini. Secara keseluruhan, pendekatan kontekstual tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep Studi Islam, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik melalui keterlibatan aktif dan pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad 21 yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kecakapan hidup (*life skills*) yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks SMA Al Munawwir Sangatta Selatan, keterpaduan antara

penguasaan materi keislaman dan internalisasi karakter melalui pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman serta tuntutan masyarakat. Siswa tidak hanya mampu memahami ajaran Islam sebagai teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selain itu, implementasi pendekatan kontekstual ini memberikan kontribusi terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; serta dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Pembelajaran yang mengaitkan nilai Islam dengan persoalan sosial nyata melatih siswa untuk berpikir reflektif, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan etis.

Secara strategis, keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran kontekstual secara kreatif, serta menciptakan iklim kelas yang inklusif, dialogis, dan bernuansa spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru Studi Islam agar mampu mengembangkan strategi kontekstual secara sistematis dan responsif terhadap dinamika sosial budaya siswa. Ke depan, pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran Islami yang transformatif, yang tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi dan bertindak. Maka, pendekatan kontekstual dalam Studi Islam bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang berdaya ubah dalam membentuk generasi Muslim yang berintegritas, toleran, dan visioner di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Dengan demikian, Studi Islam berbasis konteks bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk manusia seutuhnya berpikiran kritis, berempati, dan berperilaku berdasarkan nilai moral yang diyakini. Kontribusi pendekatan kontekstual dalam penguatan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk peserta didik yang religius, humanis, dan kontributif di tengah masyarakat multikultural.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa secara holistik. Melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar yang konkret dan reflektif, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi tumbuh melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona dan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Dengan latar sosial sekolah Islam yang religius, pendekatan kontekstual memperlihatkan keunggulan dalam menjembatani ajaran keislaman dengan realitas siswa, sehingga mampu melahirkan generasi yang religius, humanis, dan berdaya saing di tengah masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam Studi Islam di SMA Al Munawwir Sangatta Selatan terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa. Guru berhasil mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa melalui strategi *problem-based learning*, diskusi kontekstual, dan refleksi pengalaman pribadi. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membentuk keterlibatan aktif

siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kontribusi utama pendekatan kontekstual tampak dalam berkembangnya nilai-nilai karakter siswa seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Studi Islam tidak lagi dipahami secara tekstual dan teoritis, tetapi dihayati sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata Cibro, B. (2024). Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual. *Analysis*, 2(2 SE-Articles), 513–518.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1152>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56.
<https://doi.org/10.52620/jeis.v5i1.94>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, Mass Press.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE publications.
- Erni Erni, Muhammad Kaulan Karima, Puspita Lingga, Monika Ardhana Parasmitha, Naysila Sekar Ramadhani, Ulfa Areska, Sabrina Azzahra, Ratu Ayu Aprilia Melga, & Annisa Septiana Putri. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3 SE-Articles), 216–227. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.780>
- Fadli, A. (2023). Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1 SE-Articles), 83–94.
<https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.138>
- Fika Hermalia. (2024). Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *UNISAN JURNAL*, 3(7 SE-Articles), 154–162. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3124>
- Grant, K. A. (2025). Experiential Learning. *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education, Volume 1*, 91.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.

- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press.
https://books.google.co.id/books/about/Experiential_Learning.html?hl=id&id=o6DfBQAAQBAJ&redir_esc=y
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Abad 21. *Al-Rabwah*, 17(01 SE-Articles), 52–60.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mezirow, J. (2018). Transformative Learning Theory. In *Contemporary theories of learning* (pp. 114–128). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Rahmasari, R., Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, & Wismanto. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2 SE-Articles), 19–30.
<https://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/72>
- Richard, Y. (1984). Rahman (Fazlur) Islam and Modernity. Transformation of an Intellectual Tradition. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 58(2), 302–303.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social Learning Theory Albert Bandura. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 65–82). Springer.
- Tamping, N. R., & Sulaiman, S. (2024). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas V SDN 236 Beringin Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 89–100.
- Uli Durrotin Nafi'ah, Ida Raudatuz Zahro, Zilfana Cindy N.A, & M. Mahbubi. (2025). Pentingnya Menanamkan Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Siswa MTS Kelas VII. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2 SE-Articles), 78–85.
<https://doi.org/10.63822/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge. <https://www.amazon.com/Mind-Society-Development-Psychological-Processes/dp/0674576292>
- Windy Audia, Rahmawati Rahmawati, & Oman Farhurohman. (2024). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD/MI. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4 SE-Articles), 96–110.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.466>